

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Hal yang meliputi hadis bahkan permasalahan dalam hadis sangatlah rumit. Perbedaan mendasar tentang status hadis, posisi Nabi ketika hadis muncul akan menimbulkan kesimpulan yang berbeda pula. Timbullah istilah relevan ataupun non-relevan untuk menyatakan suara hadis secara tekstual dan kontekstual. Disinilah mencoba memahami hadis secara benar sesuai ruang lingkup hadis dan dimensi kekinian.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang di beri kehidupan, kebutuhan, rasa dan karsa untuk mencapai tujuan. Seni tidak dapat di lepaskan dari seluruh kebutuhan manusia, karenanya seni itu melekat hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia baik di lingkungan masyarakat luas, orang tidak bisa lepas dari berbagai seni seperti seni rupa, seni musik, seni sastra, dan lainnya yang telah menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹

Seni sudah menjadi bagian dari naluri manusia untuk menyenangkan sesuatu yang enak didengar dan indah di pandang. Tidak terbayang bagaimana jika kehidupan ini tanpa berbagai seni salah satunya seni patung dan gambar. Dengan demikian, apabila Islam telah mengajak untuk merasakan, menikmati, dan menyukai

¹ Rocky Budi Wahana, *Seni Patung "KAWI DESIGNS"* Blora: Kajian Proses Produksi dan Bentuk Estetis, UNNES, thn 2011, hlm. 1.

keindahan. Islam juga membenarkan tentang seni dengan mengungkapkan perasaan, sekaligus menikmati dan menyukai perkara-perkara yang indah.²

Seni Rupa Islam berkembang sejajar dengan seni rupa lainnya, seperti seni bangunan (arsitektur), seni kerajinan, seni kaligrafi maupun seni hias atau seni dekorasi. Berbicara tentang masalah lukisan atau patung di dalam Islam. Seni patung dan seni lukis banyak mendapat pembahasan atau penolakan dari para ahli hukum Islam, khususnya di kalangan ulama-ulama terdahulu hingga sekarang tentang boleh dan tidaknya melukis makhluk-makhluk bernyawa sebagai objek lukisan.³

Sehubungan dengan maraknya pembuatan patung dan gambar yang ada di jalan raya atau di tempat umum untuk menarik perhatian masyarakat Indonesia dan sering mengundang protes dan reaksi umat Islam atau Dewan Pimpinan Pusat, Front Pembela Islam (FPI). Di Jakarta mengeluarkan sikap atas adanya pembuatan patung yang sangat marak menurut FPI, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan jiwa Piagam Jakarta yang berintikan Syariat Islam. Wajib untuk menghargai keyakinan umat Islam yang menolak adanya patung yang berdiri semena-mena di tempat yang terbuka, karena dapat menimbulkan tauhid yang goyah sedikit demi sedikit dan mengharamkan

² H.Ali Anwar Yusuf, Islam Dan Sains Modern, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 261-264.

³ Febri Yulika, Jejak Seni Dalam Sejarah Islam, (Kota Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang panjang, 2016), hlm.143-144.

dalam ajaran Islam. Bahwa umat Islam tidak menolak adanya patung akan tetapi selama tidak bertentangan dengan Syariat Islam, dan umat Islam juga tidak pernah menolak seni dan budaya yang ada di Negara Indonesia ini selama tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam, misalnya bukan patung hewan, manusia, dan yang sejenisnya atau yang menyerupainya.⁴

Di kalangan sebagian umat Islam, termasuk sebagian warga Muhammadiyah di dalam persoalan seni dan budaya, timbul rasa yang kurang setuju adanya seni atau patung dan gambar menurut mereka, karena itu bertentangan dengan ajaran Agama Islam dan merupakan suatu yang mubadzir. Kesan tersebut sesuai dengan larangan yang ada di hadis Nabi Saw, yang secara harfiyah melarang bentuk-bentuk karya seni seperti, seni suara, seni patung, seni lukis yang ada kaitannya dengan makhluk bernyawa serta penafsiran yang kurang tepat terhadap ayat 6 surat luqman dalam al-Qura'an bahwa ayat itu melarang seni suara, disamping itu kurang komprehensif dengan dalil-dalil yang lain. Dijaman moderen ini pembuatan patung atau gambar dari makhluk bernyawa bukanlah untuk disembah, akan tetapi di lain pihak patung dan lukisan mempunyai beberapa manfaat yang bisa di ambil pelajarannya seperti, patung dan gambar untuk dijadikan sebuah pelajaran, pengabdian peristiwa sejarah seperti patung Biorama dan sebagainya.⁵

⁴ <https://www.nahimunkar.org/patung-patung-dipajang-di-mana-mana-ummat-islam-mulai-sadar-untuk-menentanginya/>

⁵ Jabrohim, "Program Muhammadiyah Di Bidang Seni Budaya" (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan 2010), hlm. 9.

Dilihat dari fenomena jaman dulu dan sekarang gambar atau patung (berhala) dari sudut pandang Islam tentang gambar dan patung dalam pemahamannya. Para ulama banyak berbeda pendapat tentang hal ini ada yang membolehkan ada juga yang tidak membolehkan, dan diperkuat juga dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang membahas tentang hal ini. Pada jaman kenabian dikisahkan Nabi Sulaiman a.s, konon di dalam singgasananya pernah dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu (Perjanjian lama Raja-raja I: 18-20). Diambil dari kisah Nabi Sulaiman, terlihat bahwa pada umumnya manusia mempunyai keinginan untuk memperindah tempat tinggalnya agar terlihat enak di pandang. Namun dalam Islam dilarang, kita untuk memajang patung dan gambar di dalam rumah apalagi memajang apapun yang berlebihan Allah dan Rasul tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan.⁶

Adapun larangan berbicara tentang patung-patung di dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya (21): 58. Yang artinya.

“Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya), agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya”.

Maksud ayat di atas menjelaskan hanya satu patung berhala yang besar tidak di hancurkan oleh Nabi Ibrahim a.s, agar orang-orang bisa menyaksikan bahwa

⁶ Iffa Yulliani Ainun Najichah, *Analisis Makna صورة Dalam Hadis*, UIN Walisongo, thn, 2016, hlm. 2-3.

patung besar itulah yang menghancurkan berhala-berhala semuanya. Dan mereka beranggapan bahwa, mana mungkin patung besar itu menghancurkannya, sedangkan patung itu tidak bisa bergerak atau berbuat apapun apalagi sampai menghancurkan berhala. Kata, Nabi Ibrahim lantas kenapa kau sembah patung itu kalau memang patung itu tidak bisa berbuat apa-apa? Dan mengapa kamu mengagungkan-agungkan patung itu. Maka celakalah kamu selain apa yang kamu sembah selain Allah Swt. Oleh karena itu ketika di jaman sebelum Nabi Muhammad saw, patung-patung berhala di sembah-sembah dan di agung-agungkan. Karenanya ketika di jaman Nabi Muhamad saw, patung-patung berhala di hancurkan semuanya tanpa tersisa sedikitpun.⁷

Memang di dalam al-Qur'an tidak ada larangan tegas membuat patung, lukisan dan gambar. Akan tetapi hanya diceritakan tindakan Nabi Ibrahim a.s, tentang memberantas penyembah berhala-berhala dan menghancurkan berhala-berhala. Sedangkan di dalam kitab-kitab Hadis terdapat larangan yang khusus dan tegas kepada orang yang membuat patung, lukisan dan gambar, atau sejenis makhluk yang bernyawa. Kecuali pada boneka-boneka mainan pada anak-anak dan lukisan pada bantal yang di duduki.⁸

⁷ Alwasim al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata. Mushaf al-Qur'an Terjemah. Surat 21: 58. (Kota Bekasi: Penerbit Cipta Bagus Segara, 2013).

⁸ Darmiko Suhendra. "Perspektif Hukum Islam Tentang Seni". Asy-Syar'iyah: jurnal Ilmu Sayr'iyah dan Perbankan Islam. Vol. 2 no.1, Juni 2017, hlm. 51-52.

Mengenai patung dan gambar ada beberapa hadis tentang dilarangnya patung dan gambar seperti sabda Rasulullah saw, Antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ لَمَّا أَطْمَأَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ طَافَ عَلَى بَعِيرٍ يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِخْجَنِ بِيَدِهِ ثُمَّ دَخَلَ الْكَعْبَةَ فَوَجَدَ فِيهَا حَمَامَةً عَيْدَانٍ فَكَسَرَهَا ثُمَّ قَامَ عَلَى بَابِ الْكَعْبَةِ فَرَمَى بِهَا وَأَنَا أَنْظُرُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair; telah menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ja'far bin Az Zubair dari Ubaidullah bin Abdullah bin Abu Tsaur dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata; "Ketika Rasulullah merasa tenang saat hari penaklukan kota Makkah, beliau lantas thawaf di atas untanya dan mengusap rukun (Hajar Aswad) dengan tongkat yang ada di tangannya. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah dan di dalamnya mendapati patung merpati panjang yang terbuat dari pohon kurma. Lalu beliau menghancurkannya dan berdiri di depan pintu Ka'bah seraya melemparkannya. Saat itu aku melihatnya.” (HR. Ibnu Majah)⁹

لا تدخل الملائكة بيئا فيه صورة، إلا رقما فِ ثوب

Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada gambar, kecuali hanya sekedar gambar di baju.” (HR. Bukhari).¹⁰

Dari beberapa hadis tersebut dijelaskan tentang larangan membuat patung atau gambar, yang mana patung adalah makhluk yang bernyawa. Maksudnya hal ini agar seorang pembuat gambar atau patung tersebut tidak memiliki rasa bahwa dia mampu menandingi sifat/ciptaan Allah swt, karena sesungguhnya hanya Allah lah yang menciptakan dan mematikan yang bernyawa hanyalah Allah swt. Oleh karena itu, dengan adanya bersandarkan hadis-hadis di atas bahwa Islam meralarang dan

⁹ Aplikasi Lidwa Pustaka Kutubuth Tis'ah.

¹⁰ Ahmad Hilmi, Tashwir: Seni Rupa Dalam Pandangan Islam /Fatih, (Jakarta Selatan: Rumah Riqih Publishing, 2018) hlm. 16.

bahkan Rasulullah pun melarang orang yang memajang patung dan gambar di dalam rumah. Atau orang yang membuatnya pun akan mendapatkan adzab yang sangat pedih kelak di hari kiamat nanti. Adapun diantara mengapa di haramkannya patung dan gambar, sebagian orang adalah untuk menjaga tauhid dan menjauhkan umat dari menyerupai kaum penyembah berhala yang membuat patung-patung, kemudian mereka mengagungkan patung-patung itu dengan penuh khusyu. Dalam hal ini umat-umat terdahulu sangat membanggakan patung-patung yang mereka buat ketika ada orang yang meninggal dunia mereka membuat patung untuk mengenangnya, akan tetapi setelah waktu berlalu mereka mensakralkan patung-patung itu sedikit demi sedikit menjadi sesembahan tuhan-tuhan selain Allah swt, yang di takuti, dimintai keberkahannya, sebagaimana yang terjadi di jaman dulu pada kaum *Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'ud, dan Nasr*. Oleh karena itu Rasulullah saw, melarang adanya gambar dan patung di dalam rumah, bahkan anjing atau lukisan yang bernyawapun tidak boleh.¹¹

Dikhawatirkan pada kaum penyembah berhala atau karena adanya faktor syirik tidak ditemukan, Allah Swt. Membenarkan adanya pembuatan patung burung oleh Nabi Isa a.s. atas ijin Allah Swt burung-burung itu hidup dan terbang seperti layaknya burung biasa. Pada kaum *Tsamud* amat menyenangkan melukis dan memahat, serta amat ahli dalam bidang ini, sampai sedemikian indah dibuatnya. Bahwa orang yang pahat-memahat yang mereka tekuni itu adalah nikmat Allah Swt. Yang mana harus di syukuri dan diterima atas nikmat dan kebesaran-Nya yang di berikan-Nya, kembali kepada persoalan Islam dalam menyikapi tentang seni pahat patung, maka dari itu dapat dipahami anatara lain melalui penjelasan berikut.¹²

“Syaiikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang patung-patung Nabi Sulaiman menegaskan, bahwa islam mengharamkan patung karena agama ini sangat tegas bentuk kemusyrikan yang

¹¹ Iffa Yulliani Ainun Najichah, *“Analisis Makna...”,* hlm. 4-5.

¹² Yedi Purwanto, *“Seni Dalam Pandangan Al-Qur’an”, Jurnal Sositologi Edisi 19 Tahun 9, April (2010),* hlm. 787.

demikian mendarah daging dalam jiwa orang-orang Arab serta orang-orang selain mereka ketika itu”.

Agar terciptanya keindahan yang enak di pandang. Penelitian ini di lakukan dengan menganalisis kriteria seperti apa yang di perbolehkan dan yang tidak di perbolehkan dalam Islam di kalangan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang gambaran terhadap hadis gambar dan patung. Maka penulis memberikan judul pada skripsi ini **“KRITERIA PEMBUATAN PATUNG DAN GAMBAR DALAM PERSPEKTIF HADIS”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana kandungan hadis Nabi tentang kriteria patung dan gambar dalam perspektif hadis. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat mengemukakan pada pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pandangan Hadis tentang kriteria pembuatan patung dan gambar?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna Hadis tentang patung dan gambar untuk di jaman sekarang ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan memahami makna dari hadis tentang kriteria pembuatan patung dan gambar.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tersebut pada masa sekarang.

Adapun manfaat penelitian, diantaranya:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis khususnya. Serta memberikan sumbangsih terkait hadis tentang kriteria pembuatan patung dan gambar dalam perspektif hadis.

2. Dari segi praktis, dapat di gunakan sebagai acuan dalam memahami hadis mengenai kriteria pembuatan patung dan gambar dalam perspektif hadis yang terkait dengan fenomena yang terjadi di masa sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini tujuannya untuk mengetahui kajian mengenai patung dan gambar untuk mengetahui keaslian peneliti yang terkait yang akan di teliti. Namun, menurut penulis belum ada kajian yang meneliti atau membahas secara khusus pemahaman hadis tentang kriteria pembuatan patung dan gambar dalma perspektif hadis. Di antara karya yang senada dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti dalam bentuk skripsi karya Iffa Yuliani Ainun Najichah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Judul skripsi yang di ambilnya “*Pemahaman Hadis Tentang Gambar*” (*Analisis Makna صورة Dalam Hadis*). Skripsi ini berisi menjelaskan tentang pemahaman hadis tentang gambar, pada umumnya orang-orang menggunakan gambar, baik berupa lukisan, foto dan lain-lain. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di jelaskan dalam skripsi ini dengan pendekatan.
2. Penelitian dalam bentuk skripsi karya Muh. Sabri, mahasiswa UIN Makassar. Judul skripsi yang di ambilnya “*Tashwir Dalam Perpektif Hadis Nabi SAW*” (*Kajian Tematik*). Skripsi ini berisi tentang perbedaan pemahaman tentang *tashwir* makhluk bernyawa. Gambar, lukisan, dan ukiran patung. Seiring berkembangnya perjalanan kehidupan manusia. Selain itu ternyata kesenian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan

kemanusiaan, sering kali pameran lukisan atau lelang lukisan juga dimanfaatkan untuk diselenggarakan mencari dana guna membantu sesama. Oleh karena itu, maka perlu di kaji yang lebih dalam tentang pembahasan ini, karena ketika hadis di anggap tidak sejalan dengan realita, maka mustahil untuk meniadakan bahkan membuang hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw.

3. Penelitian dalam bentuk skripsi karya Rocky Budi Wahana, mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES). Judul skripsi yang di ambilnya “Seni Patung “*KAWI DESIGNS*” Blora: *Kajian Proses Produksi dan Bentuk Estetis*”. Skripsi ini berisi tentang proses dan bentuk dari karya seni patung produk “Kawi Designs” Blora. Dari hasil pengamatan sementara yang menunjukkan bahwa seni patung ini masih tetap diminati oleh masyarakat dalam negeri dan mancanegara.
4. Dalam buku ini berjudul tentang “*Tashwir: Seni Rupa Dalam Pandangan Islam*” pengarang Ahmad Hilmi. Berisikan hadis-hadis dan larangan membuat patung dalam Islam, maka diperlukannya kajian dari sudut pandang hukum Islam dengan memaparkan pendapat para ulama tentang seni rupa, baik pembuatannya, seni rupa dijadikan objek transaksi, dan penghasilan yang diperoleh dari seni rupa tersebut. Dan dalil-dalil yang dijadikan pijakan hukum oleh para ulama dalam pendapatnya. Ketika berbicara masalah seni rupa, tentu sangat erat kaitannya dengan unsur yang

dikandungnya. Titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, gelap terang, dan lain sebagainya.

E. Kerangka Pemikiran

Allah Swt itu memiliki keindahan absolut pada dzat, perbuatan, dan sifat-sifat-Nya. Dia menyukai manusia dalam keadaan indah dan menyukai pula bahwa manusia merefleksikan (menampakkan tanda syukurnya kepada Allah swt dengan cara indah. Kesenian dalam bentuk lukisan merupakan karya seni interior yang sering di pajang di dinding atau bangunan. Begitu juga dengan seni pahat patung untuk interior bangunan-bangunan yang megah. Kesenian *Bizantium* merupakan sebuah karya seni yang sangat terkenal di masa itu. Para pelukis tidak hanya menghadirkan lukisan pada kanvas atau kain, tetapi juga bergambar sosok manusia, hewan, pohon, sering kali terlihat pada berbagai karya seni dari Bizantium. Akan tetapi karya seni ini memiliki pengaruh yang sangat kuat, namun kesenian ini menghadirkan sosok manusia dan binatang inilah sangat di haramkan oleh Islam. Sebaliknya, mereka memperlihatkan keindahan dan didalam ilmu yang dianugerahkan kepada para karya seni untuk menghasilkan keindahan yang didalamnya tidak ada bertentangan dengan larangan-Nya. Dan menjadikan sebagai salah satu nikmat anugrah yang Allah berikan agar bisa di jaga dan di lestarikan.¹³

Upaya seniman dalam menanggapi fenomena di jaman sekarang ini selalu diperdebatkan di perbolehkannya atau tidak diperbolehkannya dalam membuat

¹³ Andi Pramono, “Implementasi Al-Qur’an dan Al-Hadits Pada Arsitektur Andalusia”. Jurnal of Islamic Architecture Vol. 1 Issue 1 June 2010), hlm. 24.

ukiran seni semisal seni patung, gambar dan lain-lain. Oleh karena itu sebuah karya seni yang lahir merupakan realitas baru yang kompleks, bahkan melebihi kompleks yang sesungguhnya. Karenanya karya seni menyajikan sebuah fenomena di dalamnya yang ada dilingkungannya, yang memiliki makna dan arti yang berbeda tentu untuk di bedah dan di analisis makna tersebut. Latar belakang kebudayaan sangat mempengaruhi di jaman modern. Yang dimana sekarang ini seniman dalam melahirkan karyanya seperti perbedaan ideologi, pengalaman, pola pikir, serta visi kesenimannya mereka yang menyebabkan sebuah karya seni menjadi berbeda walaupun dihadapkan dalam objek yang berbeda atau permasalahan yang sama.¹⁴

Di dalam Islam seni itu adalah sesuatu rasa yang nyata di lihat dan di rasakan oleh seluruh indera, termasuk indera mata yang bisa dijangkau lebih jauh dari apa yang dilihat dan ada rasa suka. Dalam Islam seni juga termasuk keindahan yang dimana orang-orang sangat menyukai keindahan, keindahan disini adalah seperti tulisan Arab yang di buat kaligrafi, bunga-bunga warna-warni dan lain-lain yang mengandung keindahan didalamnya.¹⁵

Fenomena jaman sekarang pada umumnya gambar, patung atau lukisan mereka jadikan sebuah hiasan dinding yang ada di dalam rumah, kelas, perkantoran, gedung dan yang lainnya agar memperindah suasana. Bahkan ada juga ukiran-ukiran patung seperti *indoor* atau *outdoor*. Contohnya seperti patung yang ada di

¹⁴ Mukhsin Patriansyah, Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul: "*Manyeso Diri*" Universitas Indo Global Mandiri Palembang, thn 2014, hlm. 240.

¹⁵ Raina Wildan, "*Seni Dalam Perspektif Islam*". IAIN Ar-Raniry: Islam Futura, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007, hlm. 80-81.

jalan raya, gereja, patung untuk air mancur, patung yang ada di depan gerbang-gerbang rumah yang mewah mereka hanya untuk menghiasi saja tidak lebih, karena hiasan dalam bentuk patung mereka anggap sudah menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat. Dilihat dari hadis di atas kebiasaan itu harus kita benahi lagi dimana untuk menempatkan kebiasaan itu sesuai dengan tuntunan Islam.¹⁶

Selain menggunakan syarah dalam pendekatan, maka dari itu adanya pemahaman terhadap hadis yang berkaitan dengan penelitian yang serupa dengan penelitian yang serupa dengan judul. Pemahaman yang digunakan adalah pemahaman Yusuf Qardhawi, menurutnya Sunnah Nabi saw. ialah manhaj yang terperinci bagi masyarakat Muslim. Sunnah Nabi saw. ialah penafsiran al-Qur'an dalam penerapan ajaran Agama Islam secara ideal dan factual. Karena Nabi saw. ialah perwujudan dari al-Qur'an yang penafsirannya dilakukan oleh manusia dan ajaran Islam pun dijelaskan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu hadis ini menggunakan metode Syarah dalam segi pemahamannya.

Teori ini digunakan adalah untuk pemahaman terhadap hadis yang digunakan, pemahaman yang digunakan adalah dengan Syarh hadis. Syarah secara bahasa yaitu, menguraikan dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya, sedangkan secara istilah syarah yaitu, memberi catatan dan komentar kepada naskah atau *matan* suatu kitab.¹⁷ Syarah hadis adalah menjelaskan makna-maknanya dan mengungkapkan hukum serta hikmahnya atau Syarah hadis adalah

¹⁶ Iffa Yuliani Ainun Najichah, "Analisis Makna صورة ...", hlm. 7.

¹⁷ Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*, (Bandung: ZIP Books, 2017), hlm. 5.

menjelaskan keshahihan dan kecatatan sanad dan matan hadis, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁸

Dari pengertian diatas mengenai syarah hadis yaitu menguraikan dan menjelaskan maksud hadis tersebut secara jelas agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu syarah hadis tidak harus berupa uraian atau kitab-kitab yang menjelaskannya secara keseluruhan, akan tetapi juga bisa berupa uraian dan penjelasan terhadap sebagian kitab saja, atau uraian terhadap suatu hadis. Selain itu, syarah juga tidak harus berupa tertulis atau berbentuk kitab dan karya tulis lainnya, melainkan bisa juga dengan secara lisan. Oleh karena itu, karya tulis yang menguraikan dan menjelaskan makna dan maksud hadis tersebut, seperti makalah dan artikel, serta uraian yang menjelaskan didalamnya tentang hadis dalam ceramah atau khutbah juga bisa disebut sebagai syarah hadis.¹⁹

Kegunaan dari syarah hadis itu menunjukkan bahwa apabila hadis tidak disertai dengan penjelasan dan pendekatannya maka masyarakat akan susah dalam memahami konteks hadis tersebut dan dapat menimbulkan fitnah dan hadis tidak akan memasyarakat. Maka dengan kondisi ini menurut para peminat kajian Sunnah untuk melakukan sejumlah terobosan guna untuk menyambut antusiasme masyarakat tersebut, dan salah satu bentuk terobosan yang dimaksud adalah untuk melakukan pensyarah hadis yang baik dan benar. Dengan demikian ini dapat disimpulkan bahwa kegunaan syarah ada 3, yaitu:

¹⁸ Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis...*, hlm. 6-7.

¹⁹ Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis...*, hlm. 7-8.

- a. Menyampaikan amanah dan menyebarkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw, kepada kepada orang yang membutuhkannya, baik yang bersangkutan menyadari maupun tidak menyadari kebutuhan tersebut.
- b. Menghidup-hidupkan dan melestarikan sunnah-sunnah Rasulullah saw, dalam bentuk wujud teks.
- c. Mencegah kesalahpahaman terhadap maksud hadis tersebut. Dengan redaksi hadis yang memungkinkan untuk dipahami dengan dua pemahaman atau lebih.²⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.²¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, diantaranya:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan *Library Research* sebagai sumber data. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif, yang di maksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep peneliti yang ditemukan oleh para peneliti terdahulu.

²⁰ Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis...*, hlm. 16-20.

²¹ Suryana, *Metodologi Penelitian "Model Praktis Penelitian dan Kualitatif"*, UPI 2010, hlm.

2. Jenis Data

Menurut Banister et al, penelitian kualitatif, yaitu sebagai suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengekspos fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti.²²

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer digunakan untuk mengumpulkan data-data yang digunakan dalam memenuhi keabsahan darimana data itu diperoleh.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan *Kutub Al-Tis'ah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data pelengkap dari sumber pokok yang sudah ada. Bisa seperti, jurnal, skripsi, buku-buku, dan artikel. Penelitian ini menggunakan buku pelengkap karya Yusuf Qardhawi yang berjudul *Halal wal Haram Fil Islam*, serta buku-buku yang lain yang setema dengan pembahasan hadis patung dan gambar.

Dalam penelitian ini menggunakan metode tematik/kualitatif dalam mengumpulkan data-data yang setema dengan pembahasan, dan mencari referensi

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), hlm. 8.

dari hadis untuk memberikan penilaian terhadap hadis tersebut berdasarkan pendapat para ulama baik dari segi kualitas atau kuantitas, sehingga mempermudah untuk menganalisis hadis tersebut. Dari metode tersebut yaitu untuk mempermudah dalam memahami pesan hadis Nabi saw.

4. Tahapan penelitian

Tahapan penelitian merupakan suatu proses memperoleh atau mendapatkan suatu pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis. Pada umumnya memiliki kesamaan, walaupun ada beberapa hal sering terjadi pemodifikasian dalam pelaksanaannya oleh peneliti sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip umum yang digunakan dalam proses penelitian.²³

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus content analisis. Penelitian ini adalah untuk mengetahui sebuah masalah yang menjadi fenomena di jaman sekarang dan ada timbul karena beberapa sebab. Dalam metode penelitian ini adalah salahsatunya elemen penting untuk menjaga keaslian hasil penelitian.²⁴ Sebagai berikut:

²³ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/10/tahap-tahap-penelitian-dan-penjelassannya-lengkap-le> diakses tanggal 03 Februari 2019.

²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011), hlm. 76.

- a. Pendekatan teks/bahasa, pendekatan ini maksudnya untuk memahami maksud dari perbedaan hadis tersebut.
- b. Pendekatan *Asbabulwurud*, pendekatan ini digunakan maksud untuk memahami hadis sesuai *Asbabulwurud-nya*. Secara konteks historitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan Nabi, dan dalam kondisi seperti apa Nabi menyampaikan hadis itu.
- c. Pendekatan kontekstual, digunakan untuk memahami hadis tersebut yang kemudian di sesuaikan dengan konteks fenomena di jaman dulu dan di jaman sekarang.

